

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan, jika seseorang sakit maka seseorang akan berusaha untuk sehat kembali. Hal yang biasa dilakukan seseorang untuk sembuh, yaitu berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri. Pengobatan sendiri atau yang biasa disebut swamedikasi adalah hal yang paling sering dilakukan masyarakat sebelum ke tenaga kesehatan (Adawiyah *et al.*, 2017:110).

Swamedikasi adalah upaya pengobatan diri sendiri, biasanya dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, diare, penyakit kulit. Swamedikasi menjadi pilihan masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan saat melakukan swamedikasi (Restiyono, 2016:15).

Pengobatan sendiri yang sesuai aturan adalah apabila cara menggunakan obat sesuai dengan aturan yang tercantum dalam kemasan. Obat yang aman digunakan untuk pengobatan sendiri yaitu golongan obat bebas dan bebas terbatas relatif. Obat-obatan yang biasa digunakan untuk swamedikasi disebut dengan obat tanpa resep atau obat bebas. Obat-obat bebas tersebut dapat diperoleh di warung, apotek, dan supermarket. Sebaliknya, obat yang diperoleh dengan resep dokter biasa disebut obat resep (Manan, 2014:12).

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014 mengatakan bahwa data yang diperoleh tentang swamedikasi oleh masyarakat Indonesia dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2014 untuk pengobatan modern sebesar 86,68% ; pengobatan tradisional 32,90%. Hasil ini juga didukung oleh indikator kesehatan dari BPS yang menyatakan presentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri sebesar 72,44%, sedangkan yang melakukan pengobatan ke dokter sebesar 38,21% (BPS,2016). Data

tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi dibanding dengan periksa ke dokter (Syafitri *et al.*, 2017:20). Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014 mengatakan bahwa data yang diperoleh tentang swamedikasi di Jawa Tengah pada tahun 2014 untuk pengobatan modern sebesar 90,55%, pengobatan tradisional sebesar 17%. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Jawa Tengah lebih banyak menggunakan obat modern dibandingkan dengan obat tradisional.

Swamedikasi bila dilakukan secara rasional dapat bermanfaat baik bagi pasien, tenaga kesehatan, maupun pemerintah. Manfaat yang pertama, dapat membantu pasien untuk mencegah dan mengobati gejala ringan secara mandiri. Kedua, dapat menurunkan beban kerja tenaga kesehatan terkait penanganan keluhan ringan. Ketiga, dapat menurunkan biaya pengobatan pasien terutama pada era Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Swamedikasi akan menimbulkan masalah baru jika dilakukan secara tidak benar yaitu tidak sembuhnya penyakit karena adanya resistensi bakteri dan ketergantungan (Halim *et al.*, 2018:87).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al* (2014:40) yaitu pengaruh pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat *anti-inflamasi non steroid-oral* pada etnis thionghoa di Surabaya, mendapatkan hasil 41% responden memiliki pengetahuan yang cukup dan 99% responden melakukan perilaku swamedikasi yang benar. Halim *et al* (2018) menyatakan bahwa dari penelitian menunjukkan salah satu obat yang paling banyak digunakan secara swamedikasi adalah analgetik. *Non-Steroid Anti Inflammatory Drugs* (NSAIDs) merupakan jenis yang paling populer di masyarakat. Keluhan yang sering dialami masyarakat sehingga masyarakat terdorong untuk menggunakan analgesik secara swamedikasi antara lain : sakit kepala, nyeri sendi, dan sakit gigi.

Obat analgetik merupakan senyawa yang dapat meringankan atau menekan rasa sakit, tanpa memiliki kerja anastesi umum sehingga dapat meringankan rasa nyeri dan memberikan rasa nyaman. Penggunaan obat

analgetik yang sesuai dengan resep dokter sangat membantu untuk mengatasi nyeri. Penggunaan obat yang tidak tepat dapat memberikan efek samping seperti mual, maag, resiko perdarahan, telinga berdengung, dan lain-lain (Trilia *et al.*, 2017:304).

Seseorang dalam melakukan tindakan biasanya mendapat keinginan atau dorongan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain. Hal ini disebut sebagai motivasi. Motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan bahwa tindakannya akan mengarah ke hasil yang diinginkan. Hal tersebut terjadi apabila seseorang menginginkan kesembuhan dan jalannya tampak terbuka untuk memperolehnya, maka seseorang akan berupaya untuk mendapatkannya (Ermawati, 2018:93). Motivasi sebagai proses, arah dan usaha seseorang untuk mencapai sebuah tujuan. Motivasi merupakan kondisi atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk bergerak ke arah yang diharapkan untuk mencapai tujuan (Gultom, 2014:180).

Berdasarkan fenomena yang ada di Sragen, bahwa masyarakat lebih memilih membeli obat di warung maupun di apotek karena dianggap lebih murah dan cepat. Studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti di Apotek Suganda Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen, diperoleh data bahwa Tangen merupakan salah satu kecamatan yang jauh dari perkotaan dan pelayanan kesehatan. Apotek Suganda Tangen merupakan satu-satunya Apotek yang ada di Tangen. Data yang diperoleh dari Apotek Suganda Tangen, diperoleh data 9 dari 10 pembeli ternyata membeli obat tanpa menggunakan resep. Obat yang paling sering dibeli tanpa menggunakan resep yaitu obat analgetik dan obat gatal. Alasan pembeli membeli obat tersebut yaitu karena pembeli pernah mengonsumsi obat yang sama dan obat tersebut dapat mengurangi gejala penyakitnya.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, mendorong peneliti untuk mengetahui hubungan motivasi dengan perilaku swamedikasi di Apotek Suganda Tangen Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut, “Apakah Ada Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Swamedikasi Di Apotek Suganda Tangen Sragen?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan motivasi dengan perilaku swamedikasi di Apotek Suganda Tangen Sragen.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui motivasi masyarakat dalam melakukan swamedikasi di Apotek Suganda Tangen Sragen.

b. Mengetahui perilaku swamedikasi masyarakat di Apotek Suganda Tangen Sragen.

c. Menganalisis hubungan motivasi dengan perilaku swamedikasi di Apotek Suganda Tangen Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi

Menambah pengetahuan institusi mengenai hubungan motivasi dengan perilaku swamedikasi.

2. Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang perilaku swamedikasi di masyarakat.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya tentang perilaku swamedikasi.

4. Pelayanan Kesehatan

Diharapkan pelayanan kesehatan memberikan edukasi kepada masyarakat dalam mengambil keputusan saat melakukan swamedikasi.

5. Perawat

Dapat menjadi motivasi bagi perawat untuk memberikan pendidikan pengobatan kepada masyarakat dalam melakukan swamedikasi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah :

1. Adawiyah, Cahaya, & Intannia (2017) dengan **judul** (Hubungan Persepsi Terhadap Iklan Obat Laktasif Di Televisi Dengan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Di Kelurahan Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan). **Tujuan** penelitiannya adalah menganalisis hubungan antara persepsi terhadap iklan obat laktasif dengan perilaku swamedikasi menggunakan obat laktasif. **Metode** penelitian ini merupakan survey analitik dengan teknik *quota sampling* berdasarkan kriteria inklusi. **Hasil** dari penelitian ini menunjukkan, persepsi responden terhadap iklan obat dalam pengobatan sendiri diperoleh sebesar 77,4% terpengaruh dan 22,6% tidak terpengaruh. **Perbedaan** penelitian ini adalah variabel persepsi terhadap iklan obat laktasif di televisi. **Persamaan** terletak pada variabel perilaku swamedikasi.
2. Syafitri, Hidayati, & Pristianty (2017) dengan **judul** (Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi). **Tujuan** penelitiannya adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat parasetamol yang rasional dalam swamedikasi pada Mahasiswa Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang. **Metode** penelitian ini merupakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* pada mahasiswa PSIK angkatan 2015 STIKes Muhammadiyah

Palembang yang berjumlah 91 orang. **Hasil** dari penelitian ini adalah hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pengetahuan baik sebanyak 83 responden (91,2%), sikap positif sebanyak 79 responden (86,6%) dan yang melakukan penggunaan obat analgetik bebas untuk pengobatan sendiri sebanyak 75 responden (82,4%). **Perbedaan** penelitian ini adalah variabel tingkat pengetahuan. **Persamaan** penelitian ini adalah variabel swamedikasi.

3. Ermawati (2018) dengan **judul** (Pengaruh Kompensasi Langsung, Kompensasi Tidak Langsung, Dan Kompensasi Non Finansial Terhadap Motivasi Dan Kinerja Karyawan Klinik Swasta Di Kabupaten Lumajang). **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh kompensasi langsung, kompensasi tidak langsung dan kompensasi non finansial terhadap motivasi serta kinerja karyawan klinik swasta di Kabupaten Lumajangan dengan 34 responden yang digunakan sebagai sampel. **Metode** penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. **Hasil** penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial semua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan kerja. Sedangkan secara simultan ketiga variabel hanya berpengaruh signifikan terhadap motivasi tetapi tidak terhadap kerja karyawan. Koefisien determinasi untuk variabel motivasi sebesar 58,9%. Sedangkan variabel kinerja yang hanya sebesar 14,2%. **Perbedaan** penelitian ini adalah tempat penelitian. **Persamaan** penelitian ini adalah variabel motivasi.